

## ANALISIS PERILAKU *STICKY COST* PADA BIAYA PRODUKSI DAN NON-PRODUKSI (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014)

Suci Riskia Vonna\*<sup>1</sup>, Rulfah M. Daud\*<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala

e-mail: [suciriskiavonna@gmail.com](mailto:suciriskiavonna@gmail.com) [suciriskiavonna@gmail.com](mailto:suciriskiavonna@gmail.com)\*<sup>1</sup>, [rulfahm.daud@yahoo.co.id](mailto:rulfahm.daud@yahoo.co.id)\*<sup>2</sup>

### Abstract

*The aim of this research is to investigate whether there is any indication of sticky cost behavior on the production and non-production costs. The cost stickiness can be indicated by response costs of production and non-production costs to changes in net sales. This study is an empirical study using multiple linear regression analysis. The samples of this study are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange during 2011-2014. Samples are taken by simple random sampling method. Total sample of companies used are 57 companies.*

*The research results provide of sticky cost behavior indication on production and non-production costs in Indonesian manufacturing company. With the result of this study, non-production costs are sticky but production costs are not sticky.*

**Keywords**— *sticky costs, production cost, non-production costs.*

### 1. Pendahuluan

Perkembangan literatur dalam dunia akuntansi beberapa tahun terakhir ini banyak berfokus pada perilaku biaya yang perubahannya tidak seimbang terhadap perubahan volume aktivitas. Literatur akuntansi biaya menjelaskan dua tipe dasar dari pola perilaku biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Secara umum diasumsikan bahwa biaya tetap secara konstan tidak berubah dan tidak terpengaruh oleh tingkat perubahan volume aktivitas. Sementara biaya variabel besarnya berubah secara proporsional terhadap tingkat perubahan volume aktivitas. Akan tetapi, terdapat dugaan bahwa adanya perilaku biaya dimana perubahan biaya terjadi secara tidak proporsional terhadap perubahan volume aktivitas.

Perubahan biaya yang tidak proporsional tersebut merupakan perilaku biaya dimana besarnya perubahan biaya tergantung pada perubahan aktivitas. Perubahan biaya pada saat aktivitas meningkat dan saat aktivitas menurun secara tidak proporsional disebabkan oleh ketidakseimbangan respon biaya terhadap perubahan aktivitas. Ketidakseimbangan respon biaya terhadap perubahan aktivitas ini disebut

dengan perilaku *sticky cost*. Suatu biaya dikatakan *sticky* ketika kenaikan biaya lebih besar dibandingkan dengan penurunannya pada perubahan aktivitas dengan jumlah yang ekuivalen (Ratnawati dan Nugrahanti, 2015).

Menurut Ghaemi dan Nematollahi (2012), pada saat terjadinya peningkatan pendapatan penjualan, biaya meningkat lebih cepat dibandingkan pada saat terjadinya penurunan pendapatan penjualan merupakan perilaku *sticky cost*. Sebagai contoh, saat pendapatan penjualan meningkat 10 persen biaya penjualan meningkat sebesar 9 persen, tetapi saat pendapatan penjualan menurun 10 persen biaya hanya menurun sebesar 8 persen.

Serdaneh (2014) juga menjelaskan bahwa perilaku biaya disebut dengan perilaku *sticky* atau *anty-sticky costs* saat respon biaya terhadap penurunan aktivitas adalah lebih kecil atau lebih besar dibandingkan saat kenaikan aktivitas perusahaan. Perilaku *sticky cost* juga berhubungan dengan keputusan manajer dalam menghadapi ketidakpastian permintaan di masa yang akan datang.

Perilaku *sticky cost* yang berhubungan dengan keputusan manajer dapat timbul saat manajer mengambil keputusan dan menyesuaikan volume

sumber daya terhadap permintaan output yang bersifat fluktuatif. Permintaan yang fluktuatif menyebabkan sejumlah sumber daya tidak terpakai, misalnya karyawan yang menganggur (Anderson et al., 2003). Sumber daya yang tak terpakai tersebut akan tetap membuat biaya tinggi walaupun terjadi penurunan aktivitas dan akan menyebabkan timbulnya perilaku *sticky cost*. Perilaku *sticky cost* ini dapat membawa dampak buruk bagi perusahaan dimana semakin tinggi tingkatan perilaku *sticky cost* di perusahaan maka perusahaan tersebut akan semakin sulit mencapai laba (Weiss, 2010).

Penelitian tentang *sticky cost* sudah dilakukan di berbagai negara dan berbagai sektor industri. Serdaneh (2014) mencoba menginvestigasi perilaku *sticky cost* di Negara Jordania pada perusahaan manufaktur dan menemukan indikasi perilaku *sticky cost* pada *selling, general and administrative costs* sementara perilaku *anti-sticky* pada harga pokok penjualan. Haihong He (2014) juga menemukan indikasi perilaku *sticky cost* pada *Selling, General and Administrative costs* selama periode resesi di Los Angeles, United States terkait reaksi perubahan biaya terhadap perubahan pendapatan penjualan.

Anderson et al., (2003) juga menemukan adanya indikasi perilaku *sticky cost* pada *Selling, General and Administrative costs (SG&A)*. Perusahaan yang telah diteliti rata-rata memiliki kenaikan 0,55 persen pada *selling, general and administrative costs* ketika terjadi 1 persen kenaikan penjualan, namun ketika terjadi penurunan 1 persen penjualan, *Selling, General and Administrative costs* hanya turun sebesar 0,35 persen.

Pada akhir penelitian, Anderson et al., (2003) menyarankan agar peneliti melakukan penelitian terhadap komponen-komponen biaya selain *selling, general and administrative costs* dimasa yang akan datang. Peneliti sebelumnya juga sudah banyak yang melakukan penelitian mengenai perilaku *sticky cost* biaya non-produksi pada *selling, general and administrative costs* dan masih jarang yang melakukan penelitian mengenai perilaku *sticky cost* pada biaya produksi. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis mencoba menindak lanjuti penelitian dari Anderson et al., (2003) dan ingin mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya dimana penulis akan

melakukan penelitian untuk melihat indikasi perilaku *sticky cost* pada biaya produksi maupun non-produksi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi manajer perusahaan tentang perilaku *sticky cost* yang dapat mempengaruhi laba perusahaan dan juga bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan juga referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya tentang perilaku *sticky cost*.

## 2. Kerangka Teoritis Dan Pengembangan Hipotesis

### *Sticky Cost*

Dalam akuntansi biaya disebutkan bahwa biaya dan volume aktivitas memiliki hubungan yang simetris. Akan tetapi, Serdaneh (2014) menemukan perilaku biaya yang asimetris dimana terdapat biaya yang cenderung kaku ketika terjadi perubahan aktivitas. Perilaku ini muncul karena terdapat beberapa biaya yang tidak sepenuhnya sebanding dengan perubahan aktivitasnya. Biaya ini dikenal sebagai *sticky cost*. Indikasi perilaku *sticky cost* akan terlihat pada perubahan biaya yang tidak proporsional saat aktivitas penjualan meningkat dan menurun (Ratnawati dan Nugrahanti, 2015).

Menurut Balakrishnan dan Gruca (2008), biaya dikatakan *sticky* jika kenaikan volume aktivitas perusahaan diikuti dengan kenaikan biaya, tetapi penurunan volume aktivitas tidak diikuti dengan penurunan biaya. *Sticky cost* dapat muncul karena pertama, ketidakseimbangan penyesuaian sumberdaya. Kedua, manajer cenderung memilih tetap mempertahankan sumberdaya tak terpakai daripada melakukan pengurangan sumber daya ketika aktivitas menurun (Windyastuti dan Biyanto, 2005). Keputusan manajer untuk tetap memakai sumberdaya tak terpakai tersebut dapat menyebabkan biaya yang tetap tinggi walaupun terjadi penurunan aktivitas perusahaan.

Anderson et al., (2003) menjelaskan dua hal yang mempengaruhi keputusan manajer yaitu biaya penyesuaian dan perkiraan terhadap permintaan sumberdaya di masa yang akan datang. Biaya penyesuaian mencakup biaya kontrak, rekrutmen,

pelatihan karyawan dan biaya moral (*morale cost*) dari penghentian karyawan. Perkiraan terhadap permintaan sumberdaya di masa yang akan datang dapat berpengaruh pada *trade-off* antara *slack* kapasitas dan *incurring cost* guna menyesuaikan dengan kapasitas yang tersedia. Dari dua faktor tersebut, biaya penyesuaian merupakan faktor yang paling mempengaruhi perilaku *sticky cost*.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang perkembangan mengenai perilaku *sticky cost* terkait dengan keputusan manajer. Yasukata dan Kajiwara (2011) telah mendapatkan bahwa biaya akan menjadi *sticky* ketika manajer berfikir penjualan akan naik dimasa yang akan datang. Ketika manajer berfikir penjualan akan naik dimasa yang akan datang, maka manajer akan tetap mempertahankan sumberdaya yang tidak digunakan pada periode saat ini untuk menggunakan sumberdaya tersebut pada kenaikan penjualan dimasa yang akan datang walaupun penjualan saat ini sedang menurun sehingga sumberdaya yang tidak terpakai tersebut berdampak negatif terhadap laba perusahaan pada periode tersebut.

Yasukata dan Kajiwara (2011) juga menjelaskan bahwa *stickiness cost* akan semakin besar ketika manajer semakin optimis terhadap kenaikan penjualan di masa yang akan datang

tersebut. Ketika manajer dihadapkan oleh insentif untuk menghindari kerugian atau penurunan laba, maka manajer akan mempercepat penyesuaian penurunan sumberdaya yang tak terpakai saat penjualan mengalami penurunan. Manajer dengan sengaja memutuskan untuk mengurangi besarnya *stickiness* daripada menahan sumberdaya yang tak terpakai tersebut yang akan menimbulkan *stickiness cost* (Kama dan Weiss, 2012). Pada penelitian sebelumnya juga ditemukan bahwa biaya pada unit-unit yang terkait langsung dengan kegiatan utama perusahaan adalah lebih *sticky* dibandingkan dengan biaya pada unit pendukung (Balakrishnan dan Gruca, 2008).

### **Biaya produksi**

Biaya produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang

siap untuk dijual (Mulyadi, 2000:14), sedangkan menurut Sutrisno (2001:3) biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk selesai. Biaya ini dikeluarkan oleh departemen produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Berdasarkan definisi tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa biaya produksi merupakan pengorbanan sumber daya ekonomi untuk mengolah bahan baku guna menghasilkan produk jadi yang bernilai jual. Dalam komponen biaya produksi, bahan baku langsung dapat digolongkan kedalam kelompok biaya utama (*prime cost*), upah pekerja langsung dan biaya *overhead* pabrik digabungkan kedalam biaya konversi (*conversion cost*) yang mencerminkan biaya pengubahan bahan langsung menjadi produk jadi.

Menurut Garrison et al., (2013:26) biaya produksi dibagi menjadi tiga kategori besar, yaitu biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Adapun penjelasan tentang unsur-unsur biaya produksi adalah sebagai berikut:

#### **Biaya bahan langsung**

Bahan langsung merupakan bahan yang digunakan untuk menghasilkan produk jadi. Sebenarnya, bahan baku berkaitan dengan semua jenis bahan yang digunakan dalam pembuatan produk jadi, dan produk jadi suatu perusahaan dapat menjadi bahan baku di perusahaan lainnya. Biaya bahan langsung terbagi menjadi dua, yaitu bahan baku langsung (*direct material*) dan bahan baku tidak langsung (*indirect material*).

#### **Tenaga kerja langsung**

Menurut Soemarso (2004:271), biaya tenaga kerja langsung adalah biaya untuk tenaga kerja langsung yang menangani secara langsung proses produksi atau yang dapat diidentifikasi langsung dengan barang jadi. Tenaga kerja langsung (*direct labor*) meliputi biaya tenaga kerja yang dapat ditelusuri dengan mudah ke masing-masing unit produk. Tenaga kerja langsung kadang disebut juga tenaga kerja manual (*touch labor*) karena tenaga kerja

langsung melakukan kerja tangan atas produk pada saat produksi.

Tenaga kerja yang tidak dapat ditelusuri ke produk tertentu karena rumit dan memakan biaya disebut tenaga kerja tidak langsung (*indirect labor*). Seperti halnya biaya bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung juga dimasukkan ke dalam biaya *overhead* pabrik (Garrison et al., 2013:26).

#### *Overhead* pabrik

Menurut Munandar (2002:25), biaya *overhead* pabrik (*factory overhead*) adalah semua biaya yang terdapat serta terjadi di dalam lingkungan pabrik, tetapi tidak secara langsung berhubungan dengan kegiatan proses produksi, yaitu proses pengubahan bahan mentah menjadi barang jadi yang akan dijual. *Overhead* pabrik (*manufacturing overhead*) merupakan elemen kerja dari biaya produksi yang mencakup seluruh biaya produksi yang tidak termasuk dalam bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Perusahaan juga mengeluarkan biaya listrik dan gas, pajak properti, asuransi, penyusutan dan lain-lainnya yang berkaitan dengan fungsi penjualan dan administrasi. Akan tetapi, biaya-biaya tersebut tidak termasuk dalam *overhead* pabrik. Hanya biaya yang berhubungan dengan operasi pabrik yang termasuk kedalam *overhead* pabrik. Ada beberapa nama lain untuk *overhead* pabrik, yaitu biaya produksi tidak langsung, *factory overhead*, dan *factory burden* (Garrison et al., 2013: 27).

Oleh karena sifat biaya produksi yang terkait secara langsung dengan kegiatan utama perusahaan, bahan langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik akan bertambah bila aktivitas perusahaan mengalami kenaikan dan biaya akan menurun ketika aktivitas perusahaan mengalami penurunan. Apabila terjadi penurunan permintaan *output*, maka volume aktivitas perusahaan berkurang. Manajer dapat menyesuaikan kebutuhan bahan baku, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik sesuai dengan volume aktivitas perusahaan (Windyastuti, 2010).

#### **Biaya Non-Produksi**

Biaya non-produksi adalah biaya yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan utama

perusahaan dimana biaya non-produksi akan mengalami kenaikan saat aktivitas perusahaan bertambah, tetapi tidak akan banyak berkurang pada saat aktivitas perusahaan menurun (Garrison et al., 2013:27). Menurut Garrison et al., (2013:27), biaya non-produksi dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

#### Biaya penjualan

Biaya penjualan (*selling costs*) mencakup semua biaya yang diperlukan untuk menangani pesanan pelanggan. Biaya-biaya tersebut terkadang disebut pemerolehan pesanan (*order-getting*) dan pemenuhan pesanan (*order-filling*). Contohnya adalah biaya iklan, biaya pengiriman, biaya perjalanan dalam rangka penjualan, komisi penjualan, gaji untuk bagian penjualan, dan biaya gudang penyimpanan barang jadi.

#### Biaya administrasi dan umum

Biaya administrasi (*administrative costs*) meliputi semua biaya yang berhubungan dengan manajemen umum organisasi, bukan berhubungan dengan produksi atau penjualan. Contohnya adalah gaji eksekutif, akuntansi umum, kesekretariatan, humas, dan biaya lainnya yang berkaitan dengan administrasi umum organisasi secara keseluruhan.

Biaya non-produksi sering juga disebut biaya penjualan, umum, dan administrasi (*selling, general, and administrative costs*). Pada saat terjadi ketidakpastian tentang permintaan output di masa yang akan datang, perusahaan harus melakukan penyesuaian biaya dengan mengurangi jumlah sumberdaya dalam bidang pemasaran, administrasi dan umum walaupun aktivitas perusahaan sedang mengalami penurunan guna meminimalisir biaya non-produksi.

#### **Stickiness pada biaya produksi**

Perilaku biaya sangat bergantung pada keputusan manajer dalam membuat keputusan akan permintaan di masa akan datang yang bersifat fluktuatif. Saat terjadinya kenaikan permintaan, maka pada aktivitas perusahaan, biaya produksi perusahaan juga akan bertambah. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan permintaan output maka volume aktivitas akan berkurang.

Untuk dapat menghindari terjadinya perilaku *sticky cost*, maka manajer perusahaan dapat menyesuaikan kebutuhan bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik sesuai dengan perubahan volume aktivitas perusahaan (Windyastuti, 2010).

H1: Biaya Produksi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014 bersifat *sticky*.

### Stickiness pada biaya non-produksi

Model tradisional perilaku biaya terkait dengan biaya untuk berbagai tingkat aktivitas tanpa mempertimbangkan bagaimana intervensi manajerial mempengaruhi proses penyesuaian sumber daya, namun perilaku biaya sangat berhubungan dengan keputusan manajer dalam menghadapi ketidakpastian permintaan di masa yang akan datang.

Ketika penjualan menurun dan aktivitas menurun, manajer dihadapkan untuk memastikan apakah penurunan tersebut bersifat sementara atau akan berlangsung lama (Anderson et al., 2003). Dalam kondisi tersebut, perilaku *sticky cost* akan muncul ketika manajer lebih memilih untuk mempertahankan sumber daya yang tak terpakai daripada melakukan penyesuaian biaya dengan mengurangi jumlah sumberdaya. Tindakan manajer yang cenderung lebih

memilih untuk mempertahankan sumberdaya yang tak terpakai akan berdampak kepada biaya non-produksi (biaya penjualan, administrasi dan umum) perusahaan yang akan tetap besar walaupun terjadi penurunan penjualan.

H2: Biaya Non-Produksi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014 bersifat *sticky*.

Keseluruhan variabel penelitian akan dianalisis apakah terdapat indikasi perilaku *sticky cost* pada variabel biaya produksi dan non-produksi yang dilihat dari respon biaya terhadap perubahan volume aktivitas. Secara ringkas kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



### 3. Metode Penelitian

#### Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perilaku *sticky cost* pada biaya produksi dan non-produksi di sektor manufaktur. Agar penelitian ini terarah dan mencapai tujuan, maka sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu menyusun desain penelitian. Desain penelitian merupakan rencana atau rancangan penelitian yang dibuat oleh peneliti pada kegiatan yang akan dilaksanakan (Arikunto, 2010:90).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan berdasarkan teori-teori dan penelitian terdahulu. Hipotesis yang dirumuskan menjelaskan perilaku biaya pada biaya produksi maupun non-produksi. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kausalitas, dimana peneliti ingin menemukan penyebab dari satu atau lebih masalah. Peneliti memiliki intervensi minimal terhadap variabel yang diteliti, karena peneliti hanya mengambil data laporan keuangan perusahaan tanpa mempengaruhinya. Situasi studi dalam penelitian ini adalah tidak diatur. Peneliti hanya ingin melihat apakah terdapat indikasi perilaku *sticky cost* pada biaya produksi maupun non-produksi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tanpa intervensi peneliti terhadap sumber data di lapangan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur. Data yang dikumpulkan yaitu data sekunder berupa laporan keuangan dari seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Dalam penelitian ini horizon waktu yang digunakan

adalah perpaduan *cross sectional* dan *time series* yang dikenal dengan *pooled data* atau panel data, yaitu tipe studi satu tahap yang datanya berupa sekelompok subjek dalam beberapa periode waktu.

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah sebuah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2002:55). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun pengamatan periode 2011-2014.

Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan melalui metode *simple random sampling*. Sudarmanto (2013:49) menjelaskan bahwa *simple random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel penelitian dari populasi yang dilakukan secara acak, dimana setiap elemen atau anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel penelitian.

Berdasarkan perhitungan sampel menggunakan rumus *slovin*, maka didapat sampel minimal adalah sebanyak 57 perusahaan. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah tahun 2011-2014 dan dilakukan perbandingan per dua tahun antara tahun  $t$  dengan tahun  $t-1$ , sehingga jumlah observasi penelitian adalah sebanyak 228 sampel penelitian.

### Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang dapat diperoleh dari internal dan eksternal organisasi, penelusuran dokumen, atau publikasi informasi (Sekaran, 2007:65). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui *www.idx.co.id* berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit secara berturut-turut periode 2011-2014.

Data dalam penelitian ini terdapat dalam laporan keuangan perusahaan periode 2011-2014, yaitu data biaya produksi, biaya penjualan, administrasi dan umum, dan volume aktivitas. Data beban produksi (*total production cost*) dipergunakan

sebagai proksi bagi biaya produksi. Biaya penjualan, administrasi dan umum digunakan sebagai proksi biaya non-produksi. Sementara untuk data volume aktivitas diproksi dengan penjualan bersih.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi dan teknik *loading* internet. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara meminta data yang telah ada sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mempelajari, meneliti, dan menelaah laporan keuangan yang menjadi populasi dalam penelitian ini, sedangkan teknik *loading* internet adalah pengumpulan data dengan cara mengunduh laporan keuangan yang terdapat pada situs Bursa Efek Indonesia.

### Definisi Operasionalisasi Variabel

#### Biaya produksi

Menurut Hansen dan Mowen (2006:53), biaya produksi merupakan biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Biaya produksi didapat dari total biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Variabel penelitian biaya produksi dalam penelitian ini diproksi dengan total beban produksi (*total production cost*) pada perusahaan.

#### Biaya non-produksi

Biaya non-produksi adalah biaya yang berkaitan dengan fungsi perancangan, pengembangan, penjualan, distribusi, layanan pelanggan, dan administrasi umum (Hansen dan Mowen, 2006: 54). Dalam penelitian ini, biaya penjualan, administrasi dan umum digunakan sebagai proksi bagi biaya non-produksi.

#### Volume Aktivitas

Volume aktivitas dalam penelitian ini diproksikan dengan penjualan bersih dikarenakan data penjualan bersih dapat mencerminkan seberapa besar volume aktivitas pada perusahaan. Penjualan bersih didapat dari penjualan kotor dikurangi retur penjualan dan diskon penjualan. Menurut Soemarso (1999:124), penjualan bersih (*net sales*) adalah penjualan dikurangi dengan pengembalian, pengurangan harga,

biaya transpor yang dibayar untuk langganan dan potongan penjualan yang diambil.

Penulis juga menggunakan variabel *dummy* untuk menggambarkan kenaikan dan penurunan pada volume aktivitas yang diprosikan dengan penjualan bersih. Variabel *dummy* akan bernilai 1 bila terjadi penurunan penjualan bersih antara periode t dan t-1, sedangkan akan bernilai 0 bila terjadi kenaikan penjualan bersih antara periode t dan t-1.

## Metode Analisis

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan perubahan penjualan bersih, biaya produksi juga biaya penjualan, administrasi dan umum dari tahun 2010-2011, 2011-2012, 2012-2013, 2013-2014.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi adalah suatu metode analisis statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Ghozali (2011:6), analisis regresi adalah usaha menjelaskan dan mengevaluasi hubungan antara satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Hubungan variabel tersebut bersifat fungsional

yang berbentuk model matematis. Menurut Ghozali (2011:7), pada analisis regresi, variabel dibedakan menjadi dua bagian, yaitu variabel respon (*response variable*) atau variabel bergantung (*dependent variable*) dan variabel *explanatory* atau penduga (*predictor variable*) atau variabel bebas (*independent variable*). Jenis-jenis regresi terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu regresi sederhana (linier sederhana dan nonlinier sederhana) dan regresi berganda (linear berganda atau nonlinier berganda). Penelitian ini menggunakan metode analisis linear berganda.

Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah penjualan bersih dan penjualan bersih dikalikan variabel *dummy*. Variabel terikatnya adalah biaya produksi dan biaya non-produksi. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model

yang dikembangkan oleh (Anderson, 2003) sebagai berikut:

Persamaan 1:

$$\text{Log} [BP_{i,t}/BP_{i,t-1}] = \beta_0 + \beta_1 \log [Sales_{i,t}/Sales_{i,t-1}] + \beta_2 * \text{DECRDUM}_{i,t} * \log [Sales_{i,t}/Sales_{i,t-1}] + \epsilon_{i,t} \dots(1)$$

Keterangan:

- $BP_{i,t}$  : Biaya Produksi perusahaan i pada periode t  
 $BP_{i,t-1}$  : Biaya Produksi perusahaan i pada periode t-1  
 $Sales_{i,t}$  : Penjualan bersih perusahaan i pada periode t  
 $Sales_{i,t-1}$  : Penjualan bersih perusahaan i pada periode t-1  
 $\text{DECRDUM}$  : Variabel *Dummy* (bernilai 1 bila penjualan bersih turun antara periode t dan t-1, serta bernilai 0 bila sebaliknya).

Jika biaya produksi adalah *sticky*, variasi biaya produksi dengan penjualan bersih bertambah harus lebih besar daripada ketika penjualan bersih menurun. Koefisien  $\beta_1$  mengukur persentase kenaikan biaya produksi terhadap kenaikan penjualan bersih sebesar 1 persen. Sedangkan penjumlahan koefisien  $\beta_1 + \beta_2$  mengukur persentase penurunan biaya produksi terhadap penurunan penjualan bersih sebesar 1 persen.

Persamaan 2:

$$\text{Log} [PA\&U_{i,t}/PA\&U_{i,t-1}] = \beta_0 + \beta_1 \log [Sales_{i,t}/Sales_{i,t-1}] + \beta_2 * \text{DECRDUM}_{i,t} * \log [Sales_{i,t}/Sales_{i,t-1}] + \epsilon_{i,t} \dots(2)$$

Keterangan:

- $PA\&U_{i,t}$  : Biaya Penjualan, Administrasi dan Umum perusahaan i pada periode t  
 $PA\&U_{i,t-1}$  : Biaya Penjualan, Administrasi dan Umum perusahaan i pada periode t-1  
 $Sales_{i,t}$  : Penjualan bersih perusahaan i pada periode t  
 $Sales_{i,t-1}$  : Penjualan bersih perusahaan i pada periode t-1  
 $\text{DECRDUM}$  : Variabel *Dummy* (bernilai 1 bila

penjualan bersih turun antara periode  $t$  dan  $t-1$ , serta bernilai 0 bila sebaliknya).

Jika biaya non-produksi (biaya penjualan, administrasi dan umum) adalah *sticky*, variasi biaya non-produksi dengan penjualan bersih bertambah harus lebih besar daripada ketika penjualan bersih menurun. Koefisien  $\beta_1$  mengukur persentase kenaikan biaya non-produksi terhadap kenaikan penjualan bersih sebesar 1 persen. Sedangkan penjumlahan koefisien  $\beta_1 + \beta_2$  mengukur persentase penurunan biaya non-produksi terhadap penurunan penjualan bersih sebesar 1 persen.

#### 4. Hasil Dan Pembahasan

##### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan perubahan penjualan bersih, biaya produksi serta biaya penjualan, administrasi dan umum dari tahun 2010-2011, 2011-2012, 2012-2013, 2013-2014. Statistik deskriptif variabel pengamatan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**

	Rata-rata (Rp)	% Sampel yang naik	% Sampel yang turun
Perubahan biaya produksi tahun 2010-2011	609.669.456.140	91%	9%
Perubahan biaya produksi tahun 2011-2012	407.702.112.807	75%	25%
Perubahan biaya produksi tahun 2012-2013	507.625.140.403	74%	26%
Perubahan biaya produksi tahun 2013-2014	490.032.175.438	74%	26%
Perubahan biaya penjualan, administrasi dan umum tahun 2010-2011	98.963.719.298	89%	11%
Perubahan biaya penjualan, administrasi dan umum tahun 2011-2012	135.892.456.140	88%	12%

	Rata-rata (Rp)	% Sampel yang naik	% Sampel yang turun
Perubahan biaya penjualan, administrasi dan umum tahun 2012-2013	150.740.578.947	89%	11%
Perubahan biaya penjualan, administrasi dan umum tahun 2013-2014	195.156.333.333	75%	25%
Perubahan penjualan bersih tahun 2010-2011	1.445.215.140.350	95%	5%
Perubahan penjualan bersih tahun 2011-2012	1.373.801.631.578	81%	19%
Perubahan penjualan bersih tahun 2012-2013	1.034.144.491.228	81%	19%
Perubahan penjualan bersih tahun 2013-2014	986.353.403.508	75%	25%

Sumber: Data Diolah 2016

Pada tahun 2010-2011, rata-rata perubahan biaya produksi pada perusahaan manufaktur adalah sebesar Rp. 609.669.456.140, dimana persentase jumlah sampel perusahaan yang mengalami kenaikan biaya produksi pada periode 2010-2011 adalah 91% dan perusahaan yang mengalami penurunan biaya produksi sebanyak 9%. Rata-rata perubahan biaya produksi pada tahun 2011-2012 menurun dibandingkan rata-rata perubahan tahun sebelumnya menjadi Rp. 407.702.112.807, dan persentase jumlah perusahaan yang mengalami kenaikan biaya produksi pada tahun 2011-2012 juga lebih sedikit dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 75% perusahaan yang mengalami kenaikan biaya produksi, sedangkan sebanyak 25% perusahaan mengalami penurunan biaya produksi. Pada tahun 2012-2013, rata-rata perubahan biaya produksi pada perusahaan manufaktur meningkat kembali menjadi Rp.507.625.140.403, perusahaan yang biaya produksinya meningkat pada 2012-2013 adalah sebanyak 74% dan yang mengalami penurunan biaya produksi sebanyak 26% sampel perusahaan. Rata-rata perubahan biaya produksi pada tahun 2013-2014 mengalami penurunan yaitu menjadi Rp.

490.032.175.438 dengan jumlah persentase sampel perusahaan yang mengalami peningkatan dan penurunan sama dengan tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 74% perusahaan yang mengalami kenaikan biaya produksi dan 26% yang mengalami penurunan.

Rata-rata perubahan biaya penjualan, administrasi dan umum pada tahun 2010-2011 adalah Rp. 98.963.719.298, dan persentase perusahaan yang mengalami kenaikan biaya penjualan, administrasi dan umum pada tahun 2010-2011 adalah sebanyak 89% dan hanya 9% perusahaan yang mengalami penurunan biaya penjualan, administrasi dan umum pada tahun 2010-2011. Pada tahun 2011-2012, rata-rata perubahan biaya penjualan, administrasi dan umum mengalami peningkatan menjadi Rp. 135.892.456.140, perusahaan yang mengalami kenaikan biaya penjualan, administrasi dan umum menurun menjadi 88%, sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan biaya penjualan, administrasi dan umum pada tahun 2011-2012 meningkat menjadi 12%. Kemudian pada tahun 2012-2013, rata-rata

perubahan biaya penjualan, administrasi dan umum adalah sebesar Rp. 150.740.578.947 dimana sebanyak 89% sampel perusahaan yang mengalami peningkatan dan 11% yang mengalami penurunan biaya penjualan, administrasi dan umum. Rata-rata perubahan biaya penjualan, administrasi dan umum cenderung meningkat setiap tahun, dan pada tahun 2013-2014 rata-rata perubahannya adalah sebesar Rp. 195.156.333.333, dimana jumlah persentase perusahaan yang mengalami kenaikan biaya turun dari tahun sebelumnya menjadi hanya sebanyak 75% perusahaan, sementara perusahaan yang mengalami penurunan biaya penjualan, administrasi dan umum meningkat menjadi 25% perusahaan.

Perubahan penjualan bersih pada tahun 2010-2011 rata-ratanya adalah sebesar Rp. 1.445.215.140.350 dengan jumlah sampel yang mengalami kenaikan penjualan sebanyak 95% dan 5% mengalami penurunan penjualan bersih. Pada tahun 2011-2012, rata-rata perubahan penjualan bersih menurun dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 1.373.801.631.578 dengan jumlah sampel yang mengalami kenaikan penjualan bersih juga ikut menurun dari tahun sebelumnya menjadi sebanyak

81% perusahaan dan perusahaan yang mengalami penurunan sebanyak 19%. Kemudian pada tahun 2012-2013 rata-rata perubahan penjualan bersih juga menurun dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 1.034.144.491.228, tetapi jumlah sampel perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan penjualan bersih pada tahun 2012-2013 sama jumlahnya dengan tahun sebelumnya yaitu 81% perusahaan yang mengalami kenaikan penjualan bersih dan 19% yang mengalami penurunan. Rata-rata perubahan penjualan bersih kembali menurun pada tahun 2013-2014 menjadi Rp. 986.353.403.508 dengan jumlah sampel perusahaan yang mengalami kenaikan penjualan bersih pada tahun 2013-2014 ikut menurun dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 75% perusahaan yang mengalami kenaikan penjualan bersih dan 25% perusahaan yang mengalami penurunan penjualan bersih.

Pada tahun 2010-2011, perusahaan yang mengalami penurunan penjualan bersih sebanyak 5% dan perusahaan yang mengalami penurunan biaya produksi adalah sebanyak 9%. Tahun 2011-2012, perusahaan yang mengalami penurunan penjualan bersih sebanyak 19% dan perusahaan yang mengalami penurunan biaya produksi adalah sebanyak 25%. Kemudian pada tahun 2012-2013, sebanyak 19% perusahaan mengalami penurunan penjualan bersih dan yang mengalami penurunan biaya produksi sebanyak 26%. Pada tahun 2012-2013, 25% dari sampel perusahaan mengalami penurunan penjualan bersih dan sebanyak 26% perusahaan yang mengalami penurunan biaya produksi. Hal ini menggambarkan bahwa penurunan penjualan bersih diikuti oleh penurunan biaya produksi.

Perusahaan yang mengalami penurunan penjualan bersih pada tahun 2010-2011 sebanyak 5% dan perusahaan yang mengalami penurunan biaya penjualan, administrasi dan umum adalah sebanyak 11%. Tahun 2011-2012, perusahaan yang mengalami penurunan penjualan bersih sebanyak 19% dan perusahaan yang mengalami penurunan biaya penjualan, administrasi dan umum adalah sebanyak 12% dari total sampel perusahaan. Kemudian pada tahun 2012-2013, sebanyak 19% perusahaan mengalami penurunan penjualan bersih dan yang mengalami penurunan biaya penjualan, administrasi

dan umum sebanyak 11%. Pada tahun 2013-2014, 25% dari total sampel perusahaan mengalami penurunan penjualan bersih dan persentase perusahaan yang mengalami penurunan biaya penjualan, administrasi dan umum sama dengan jumlah persentase penurunan penjualan bersih yaitu sebesar 25%. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang mengalami penurunan penjualan bersih cenderung tidak diikuti oleh penurunan biaya non-produksi.

### Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda sehingga sebelum dilakukan analisis regresi, telah dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu agar hasil pengujian regresi berganda tidak menimbulkan bias. Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa model telah lulus uji uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

### Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan model persamaan *sticky cost* variabel biaya produksi, maka dilakukan analisis regresi linier berganda untuk mendapatkan nilai koefisien regresi masing-masing variabel independen. Hasil uji regresi linier berganda untuk pengujian hipotesis 1 dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Regresi Biaya Produksi**

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.007	.005		-1.410	.160
B1	1.146	.062	.852	18.355	.000
B2	.004	.165	.001	.022	.982

a. Dependent Variable: BP  
Sumber: *Output SPSS 16* (2016)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa koefisien regresi  $\beta_1 > 0$  yaitu sebesar 1,146 dan koefisien regresi  $\beta_2 > 0$  sebesar 0,004. Koefisien  $\beta_1$  mengukur persentase kenaikan biaya produksi terhadap kenaikan penjualan bersih sebesar 1 persen, sehingga didapat bahwa apabila terjadi kenaikan penjualan bersih sebesar 1 persen, maka biaya

produksi akan naik sebesar 1,146 persen. Sedangkan penjumlahan koefisien  $\beta_1 + \beta_2$  mengukur persentase penurunan biaya produksi terhadap penurunan penjualan bersih sebesar 1 persen, menghasilkan nilai 1,150 (1,146 + 0,004). Ini berarti apabila terjadi penurunan penjualan bersih sebesar 1 persen, maka biaya produksi juga akan turun sebesar 1,150 persen.

Besaran biaya produksi ketika penjualan bersih naik adalah lebih kecil dibandingkan besaran biaya produksi ketika penjualan bersih turun, dengan hasil koefisien regresi  $\beta_1 > 0$ ,  $\beta_2 > 0$  dan  $\beta_1 + \beta_2 > 0$ . Hal ini berarti kenaikan volume aktivitas diikuti dengan kenaikan biaya produksi dan penurunan volume aktivitas juga diikuti dengan penurunan biaya produksi, sehingga tidak terdapat perilaku *sticky cost* pada biaya produksi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014.

Hipotesis 1 bahwa biaya produksi bersifat *sticky* yang didasarkan pada asumsi  $\beta_1 > 0$ ,  $\beta_2 < 0$  dan  $\beta_1 + \beta_2 < 0$  tidak didukung. Maka,  **$H_{a1}$  ditolak dan menerima  $H_{o1}$** . Hal ini disebabkan karena komponen pada biaya produksi sebagian besar merupakan *variable cost* yang kenaikan juga penurunan biayanya sangat dipengaruhi oleh perubahan volume aktivitas, dan hanya sedikit komponen *fixed cost* pada biaya produksi.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa perusahaan yang mengalami penurunan penjualan bersih diikuti oleh penurunan biaya produksi sehingga biaya produksi tidak bersifat *sticky*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Windyastuti (2010) yang mendapatkan bahwa biaya produksi tidak bersifat *sticky* dikarenakan penurunan volume aktivitas tidak diikuti oleh penurunan biaya produksi.

### Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan model persamaan *sticky cost* variabel biaya non-produksi yang diprosikan dengan biaya penjualan, administrasi dan umum, maka dilakukan analisis regresi linier berganda. Hasil uji regresi linier berganda untuk pengujian hipotesis 2 dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Regresi Biaya Penjualan, Administrasi**  
**dan Umum**

Model	Unstandardized Coefficient	Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.028	.009		3.115	.002
B1	.523	.108	.398	4.841	.000
B2	-.137	.286	-.039	-.479	.632

a. Dependent Variable: PAU

Sumber: *Output SPSS 16 (2016)*

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa koefisien regresi  $\beta_1 > 0$  yaitu sebesar 0,523 sedangkan koefisien regresi  $\beta_2 < 0$  sebesar -0,137. Koefisien  $\beta_1$  mengukur persentase kenaikan biaya penjualan,

administrasi dan umum terhadap kenaikan penjualan bersih sebesar 1 persen, sehingga didapat bahwa apabila terjadi kenaikan penjualan bersih sebesar 1 persen, maka biaya penjualan, administrasi dan umum akan naik sebesar 0,523 persen. Sedangkan penjumlahan koefisien  $\beta_1 + \beta_2$  mengukur persentase penurunan biaya penjualan, administrasi dan umum terhadap penurunan penjualan bersih sebesar 1 persen, menghasilkan nilai 0,386 (0,523 - 0,137). Ini berarti apabila terjadi penurunan penjualan bersih sebesar 1 persen, maka biaya penjualan, administrasi dan umum hanya akan turun sebesar 0,386 persen.

Besaran biaya penjualan, administrasi dan umum ketika penjualan bersih naik adalah lebih besar dibandingkan besaran biaya penjualan, administrasi dan umum ketika penjualan bersih turun, dengan hasil koefisien regresi  $\beta_1 > 0$ ,  $\beta_2 < 0$  dan  $\beta_1 + \beta_2 < \beta_1$ . Hal ini berarti kenaikan volume aktivitas diikuti dengan kenaikan biaya penjualan, administrasi dan umum sedangkan pada saat terjadi penurunan volume aktivitas juga diikuti dengan penurunan biaya penjualan, administrasi dan umum yang tidak sebanding. Dengan demikian, terdapat perilaku *sticky cost* pada biaya penjualan, administrasi dan umum pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014.

Hipotesis 2 bahwa biaya non-produksi bersifat *sticky* yang didasarkan pada asumsi  $\beta_1 > 0$ ,  $\beta_2 < 0$  dan  $\beta_1 + \beta_2 < \beta_1$  didukung. Maka, **Ha<sub>2</sub> diterima dan Ho<sub>2</sub> ditolak**. Hal yang menyebabkan biaya penjualan, administrasi dan umum adalah *sticky* karena manajer lebih memilih untuk mempertahankan sumber daya yang tak terpakai dibandingkan melakukan penyesuaian sumber daya ketika aktivitas menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Anderson et al.,(2003), Windyastuti (2010), dan Serdaneh (2014) yang mendapatkan bahwa biaya penjualan, administrasi dan umum bersifat *sticky* karena perubahan penjualan bersih diikuti dengan kenaikan dan penurunan biaya penjualan, administrasi dan umum dengan jumlah yang tidak sebanding. Hal ini dikarenakan komponen terbesar yang terdapat pada biaya penjualan, administrasi dan umum adalah *fixed cost* dimana biaya tetap secara konstan perubahannya tidak terpengaruh oleh tingkat perubahan volume aktivitas.

Biaya penjualan, administrasi dan umum terdiri dari biaya gaji karyawan, biaya pemeliharaan aset, dan biaya penyusutan gedung kantor. Ketika penjualan meningkat, biaya pemeliharaan aset akan meningkat seiring dengan kapasitas penggunaan aset sedangkan pada penjualan menurun biaya pemeliharaan aset akan tetap ada karena untuk mempertahankan aset jika suatu saat penjualan akan meningkat kembali. Hal ini menyebabkan munculnya perilaku *sticky cost* pada biaya penjualan, administrasi dan umum.

Hasil analisis yang telah dilakukan sesuai dengan hipotesis yang diajukan sebelumnya yang memprediksikan bahwa biaya non-produksi bersifat *sticky*, dan hal ini dapat memberikan gambaran kepada manajer perusahaan agar lebih memperhatikan perilaku *sticky cost* yang dapat mempengaruhi laba perusahaan.

## 5. Kesimpulan, Keterbatasan Dan Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa biaya produksi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014 adalah tidak bersifat *sticky* dikarenakan kenaikan

volume aktivitas perusahaan diikuti dengan kenaikan biaya produksi, dan penurunan volume aktivitas juga diikuti oleh penurunan biaya produksi. Hal ini disebabkan karena komponen terbesar dalam biaya produksi merupakan *variable cost* yang perubahannya mengikuti perubahan volume aktivitas. Sedangkan biaya non-produksi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014 adalah bersifat *sticky* karena kenaikan volume aktivitas perusahaan diikuti dengan kenaikan biaya non-produksi, tetapi penurunan volume aktivitas tidak diikuti oleh penurunan biaya non-produksi dengan jumlah yang sebanding. Hal ini disebabkan oleh komponen terbesar pada biaya non-produksi merupakan *fixed cost* yang secara konstan perubahannya tidak dipengaruhi oleh perubahan volume aktivitas.

Dalam penelitian ini biaya yang digunakan untuk mengukur *sticky cost* adalah total biaya produksi dan total biaya penjualan, administrasi dan umum bagi biaya non-produksi. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melihat biaya produksi dan non-produksi lebih rinci lagi ke dalam beberapa kelompok biaya untuk melihat kelompok biaya mana yang paling signifikan terhadap adanya indikasi perilaku *sticky cost*. Penelitian ini hanya melihat apakah pada biaya produksi dan non-produksi terdapat indikasi perilaku *sticky cost* atau tidak. Diharapkan pada penelitian selanjutnya, peneliti dapat melihat apakah perilaku *sticky cost* memiliki pengaruh signifikan terhadap faktor-faktor lain misalnya terhadap laba perusahaan. Penelitian ini tidak mengelompokkan perusahaan manufaktur berdasarkan jenis industrinya. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat membagi perusahaan berdasarkan jenis industrinya. Penelitian ini melihat indikasi perilaku *sticky cost* dengan melihat respon biaya produksi maupun non-produksi terhadap perubahan penjualan bersih. Diharapkan pada penelitian selanjutnya, peneliti dapat melihat respon biaya produksi terhadap perubahan volume produksi.

## Daftar Pustaka

- Anderson, Mark. C. Banker, Rajiv D. and Janakiraman, Surya N., 2003, "Are Selling, General and Administrative Costs Sticky?", *Journal of Accounting Research* Vol. 41 No. 1 March 2003.
- Arikunto, S., 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta
- Balakrishnan, R., dan Thomas Gruca, 2008. "Cost Stickiness and Core Competency: A Note", Working Paper, The University of Iowa, Iowa City.
- Garrison, Ray H., Eric W Norren, Peter C Brewer, 2013. *Managerial Accounting*. Edisi Terjemahan,. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghaemi, M., and Nematollahi, M., 2012, "Study on the Behavior of Materials, Labor, and Overhead Costs in Manufacturing Companies listed in Tehran Stock Exchange". *International Journal of Trade, Economics and Finance* Vol. 3, No. 1, February 2012.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Haihong, H., 2014, "Cost Behavior of Selling, General, and Administrative Costs and Cost of Goods Sold during Economic Recession". *Journal of Business and Economic Research* Volume 10-October 2014.
- Hansen dan Mowen., 2006. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kama, I., and Weiss, D., 2012, "Do Managers Deliberate Decisions Induce Sticky Costs?", Available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=1558953>.
- Mulyadi. 2000. *Akuntansi Biaya*, Edisi 5. Yogyakarta: Aditya Media.
- Munandar M. 2002. *Budgeting, Perencanaan Kerja, Pengkoordinasian Kerja, Pengawasan Kerja*. Edisi Pertama, Yogyakarta: BPF.
- Ratnawati, L., and Nugrahanti, Y., 2015, "Perilaku Sticky Cost Biaya Penjualan, Biaya Administrasi, dan Umum serta Harga Pokok Penjualan pada Perusahaan Manufaktur". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol XVIII, No. 2, Agustus 2015.

- Sekaran, Uma. 2006. *Researcher Methods for Business*. Edisi Bahasa Indonesia. Buku kesatu edisi ke-14. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma. 2007. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Edisi 4. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Serdaneh, Abu J., 2014, "The Asymmetrical Behavior of Cost: Evidence from Jordan". *Journal of International Business Research* Vol. 7, No. 8, 2014.
- Soemarso. 1999. *Pengantar Akuntansi I*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Soemarso S.R. 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudarmanto, Gunawan., 2013. *Statistik Terapan Berbasis Komputer dengan Program IBM SPSS Statistic 19*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. 2002. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. 2001. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi, Edisi Pertama*, Yogyakarta: Ekonisia.
- Weiss, D., 2010, "Cost Behavior and Analysis' Earning Forecast". *The Accounting Review* Vol. 85, No. 4.
- Windyastuti and Biyanto F., 2005, "Analisis Perilaku Kos: Kos Pemasaran, Administrasi, & Umum pada Penjualan Bersih (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di BEJ. *SNA VIII*, Solo.
- Windyastuti., 2010, "Stickiness Kos Produksi dan Non-Produksi (Studi pada Perusahaan Plastik dan Kaca yang Terdaftar di BEJ)". *Buletin Ekonomi* Vol. 8, No. 3, Desember 2010.
- Yasukata, K., and Kajiwara, T., 2011, Are "Sticky Costs" the Result of Deliberate Decision of Managers?. Working paper, available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=1444746>.